

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*elaeis*) merupakan tumbuhan industri sebagai bahan baku penghasil minyak yang termasuk dalam keluarga *Arecaceae* yang terdiri dari dua spesies yaitu kelapa sawit Afrika (*Elaeis guineensis*) dan kelapa sawit Amerika (*Elaeis oleifera*) (Gartina dan Suriyana, 2021: 1). Di Indonesia sendiri, jenis kelapa sawit yang paling sering diproduksi adalah jenis *Elaeis oleifera* (Absharina dan Lestari, 2025: 49). Kelapa sawit menghasilkan minyak nabati. Kelapa sawit bila dilihat dari penggunaan lahan untuk menghasilkan produktivitas tanaman per satuan luasan merupakan salah satu produksi minyak nabati yang paling berkelanjutan (Sulaiman, 2024: 5).

Data BPS menunjukkan bahwa produksi minyak sawit Indonesia secara umum mengalami pertumbuhan positif selama 5 tahun terakhir (2018-2022). Hingga tahun 2022 (angka sementara) menunjukkan bahwa produksi minyak sawit Indonesia sebesar 45,58 juta ton CPO yang sebagian besar disumbangkan dari produksi minyak sawit perusahaan swasta, yaitu sebesar 27,84 juta ton (Sulaiman, 2024: 11). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Kinerja Produksi Minyak Sawit Indonesia (CPO) tahun 2018-2022

No.	Tahun	Produksi Minyak Sawit (CPO)- dalam ton	Rata-rata pertumbuhan (%)
1	2018	42.883.631	12,96
2	2019	47.120.247	9,88
3	2020	45.741.845	(2,93)
4	2021	45.121.480	(1,36)

5	2022*	45.580.892	1,02
Rata-rata pertumbuhan 5 tahun			3,91

Keterangan: *) angka sementara

Sumber: BPS diolah Ditjen Perkebunan dalam Buku Statistik Perkebunan tahun 2019-2023

Dilihat dari provinsi sentra produksi kelapa sawit Indonesia, provinsi Riau masih menjadi provinsi penyumbang produksi tertinggi kelapa sawit nasional pada tahun 2022 yaitu sebesar 8,97 juta ton CPO/ minyak sawit selanjutnya diikuti provinsi Kalimantan Tengah dengan produksi sebesar 7,04 juta ton CPO/minyak sawit, lalu provinsi Sumatera Utara dengan produksi sebesar 5,98 juta ton CPO/minyak sawit, provinsi Kalimantan Barat sebesar 5,44 juta ton CPO/minyak sawit, provinsi Sumatera Selatan sebesar 4,10 juta ton CPO/minyak sawit dan provinsi Kalimantan Timur dengan produksi sebesar 3,42 juta ton CPO/minyak sawit (Sulaiman, 2024: 12-13).

Tabel 2.2
Produksi minyak sawit Indonesia (CPO) berdasarkan provinsi tahun 2022

No.	Tahun	Produksi Minyak Sawit (CPO)-dalam ton
1	Riau	8.969.588
2	Kalimantan Tengah	7.043.151
3	Sumatera Utara	5.988.099
4	Kalimantan Barat	5.439.654
5	Sumatera Selatan	4.101.776
6	Kalimantan Timur	3.420.649
7	Sumatera Barat	1.359.299
8	Kalimantan Selatan	1.039.743
9	Bengkulu	1.017.133
10	Aceh	944.418

Keterangan: *) angka sementara

Sumber: BPS diolah Ditjen Perkebunan dalam Buku Statistik Perkebunan tahun 2019-2023

Dari kedua tabel tersebut, dapat dilihat bahwa prospek perkembangan

industri kelapa sawit saat ini sangat pesat di mana terjadi peningkatan baik produktivitas maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Pada tahun 2022, luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 16.833.985 hektare. Dari luasan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh Perusahaan Besar Swasta (PBS) yaitu sebesar 55,17% atau seluas 8.266.780 hektare. Perkebunan Rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia, yaitu seluas 6.159.333 hektare atau 41,10% sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu 559.370 hektare atau 3,73%.

a. Sejarah Kelapa Sawit

Sejarah kelapa sawit di Indonesia dimulai ketika kelapa sawit mulai diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848 melalui empat bibit yang ditanam di Kebun Raya Bogor. Pada tahun 1911, komoditas ini mulai dibudidayakan secara komersial oleh Adrien Hallet yang kemudian diikuti K. Schadt, dengan perkebunan pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh seluas 5.123 hektare (Abdul, 2023: 11).

Pada awal abad ke-20, Indonesia mulai mengekspor minyak sawit dan minyak inti sawit, dan pada masa pendudukan Belanda perkebunan berkembang pesat hingga mampu bersaing dengan negara-negara Afrika. Memasuki masa pendudukan Jepang, luas perkebunan menyusut sekitar 16 persen sehingga produksi minyak sawit turun drastis dibandingkan

sebelum perang (Abdul, 2023: 12).

Setelah Belanda dan Jepang hengkang, pada tahun 1957 pemerintah Indonesia mengambil alih pengelolaan perkebunan dengan alasan politik dan keamanan, serta melibatkan militer dalam manajemen. Perubahan ini, ditambah kondisi sosial politik yang tidak stabil, menyebabkan produksi menurun dan posisi Indonesia sebagai produsen utama minyak sawit dunia digantikan oleh Malaysia (Abdul, 2023: 12).

Pada masa Orde Baru, pemerintah mengarahkan pembangunan perkebunan kelapa sawit untuk membuka lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan, dan menambah devisa negara melalui pembukaan lahan baru. Sampai tahun 1980, luas areal mencapai sekitar 294 ribu hektare dengan produksi CPO lebih dari 700 ribu ton, dan sejak saat itu perluasan terutama pada perkebunan rakyat berkembang pesat, antara lain melalui program Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN) (Abdul, 2023: 12).

Perkebunan kelapa sawit yang berawal di Sumatera Utara kemudian menyebar ke berbagai provinsi di Sumatera, Kalimantan, Papua, dan belakangan ke Sulawesi. Dalam periode 1990–2015, luas areal perkebunan terus meningkat dengan pertumbuhan rata-rata tahunan sekitar 4–5 persen, disertai peningkatan porsi perkebunan rakyat dan swasta, sementara porsi perkebunan negara cenderung menurun (Abdul, 2023: 13).

Dalam perjalanan prosesnya, Perkebunan kelapa sawit dibagi menjadi menjadi perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan

rakyat adalah usaha perkebunan yang dilakukan oleh rumah tangga petani tanpa memiliki izin usaha, sebaliknya perkebunan besar adalah usaha perkebunan yang dilakukan oleh badan usaha yang memiliki izin usaha dari instansi terkait. pada 2020 terdapat 14,59 juta hektar atau 41,44 persen luas tutupan kelapa sawit di Indonesia sudah dimiliki oleh rumah tangga petani (BPS, 2020). Selebihnya, dimiliki oleh perkebunan besar dan sebagian kecil BUMN. Hal ini menggambarkan bahwa rumah tangga petani juga memiliki peranan yang besar dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia (Sukowati, 2022: 283).

b. Manfaat Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis bagi perekonomian Indonesia. Komoditas ini mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dari sektor nonmigas terutama berkontribusi dalam peningkatan ekspor dan neraca perdagangan di sektor pertanian, menurunkan inflasi dan mensubstitusi bahan bakar fosil dengan energi terbarukan untuk memperkuat ketahanan energi nasional (Sulaiman, 2024: 19-20).

PASPI mencatat bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit secara langsung menarik investasi baru ke daerah terisolasi di pedesaan sehingga mampu mengubah wilayah tertinggal menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia (Monitor, 2025: 24). Petani sawit rakyat menjadi salah satu aktor penting dalam industri sawit nasional. Sekitar 40 persen dari luas total perkebunan kelapa sawit nasional merupakan perkebunan rakyat. Diperkirakan ke depan pangsa perkebunan

rakyat tersebut masih meningkat lagi menjadi sekitar 50-60 persen menuju tahun 2050 (Monitor, 2024: 24). Casson dalam Handayani menjelaskan bahwa peningkatan produksi kelapa sawit bisa disebabkan beberapa faktor antara lain efisiensi dan ketersediaan lahan panen, biaya produksi yang rendah, pasar domestik dan internasional yang menjanjikan, serta kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan industri kelapa sawit (Handayani dan Daspar, 2025: 2).

Selain meningkatkan ekonomi, kelapa sawit juga bisa diolah menjadi beberapa hal selain menjadi minyak goreng. Adi mencatat bahwa ada beberapa bagian dari kelapa sawit yang bisa dimanfaatkan yakni (Adi, no date: 10-11):

- 1) Daging buah kelapa sawit dapat diolah menjadi minyak kelapa sawit mentah dan menjadi bahan baku pembuatan minyak goreng.
- 2) Minyak sawit juga dapat diolah menjadi bahan baku magarin
- 3) Minyak sawit juga dapat diolah menjadi bahan baku minyak alkohol, sabun, lilin dan industri kosmetika
- 4) Sisa pengolahan buah sawit juga dapat difermentasikan menjadi kompos.
- 5) Tandan kosong dapat dimanfaatkan menjadi mulsa tanaman kelapa sawit, bahan baku pembuatan pulp dan pelarut organik.
- 6) Tempurung kelapa sawit dapat dimanfaatkan untuk bahan bakar dan pembuatan arang aktif.
- 7) Batang dan pelepah kelapa sawit juga sebagai bahan pembuat

particle board.

c. Jenis-jenis Kelapa Sawit

Berdasarkan tingkat ketebalan cangkang dan daging buahnya, kelapa sawit dibedakan menjadi 3 jenis yakni:

1) Kelapa Sawit Dura

Kelapa sawit dari jenis dura mempunyai cangkang yang cukup tebal sekitar 2-8 mm. Pada bagian luar cangkang hampir tidak ada serabut yang menyelimutinya. Daging buah kelapa sawit dura tidak begitu tebal dengan daging biji yang cukup besar. Jenis dura dikenal memiliki kadar kandungan minyak yang rendah dan sering dipakai sebagai induk betina ketika melakukan program pemuliaan bibit kelapa sawit. Kelapa sawit dura bercangkang cukup tebal karena mengandung zat alela homozigot yang dominan. Kebanyakan perusahaan pengolahan kelapa sawit kurang menyukai jenis ini sebab cangkang yang tebal dapat memperpendek usia pakai mesin. Kelebihan dari kelapa sawit dura adalah ukuran buahnya relatif besar dengan kandungan minyak mencapai 18 persen setiap tandannya (Abdul, 2023: 18).

2) Kelapa Sawit Pisifera

Kelapa sawit berjenis pisifera mempunyai cangkang yang sangat tipis hingga tidak bercangkang. Hal ini dikarenakan kandungan zat alela homozigot pada jenis ini bersifat resesif. Buah kelapa sawit pisifera memiliki daging yang lebih tebal daripada dura dengan daging biji yang tipis sekali. Sayangnya, bunga betina kelapa sawit dari jenis pisifera ini

bersifat steril sehingga sulit berkembang menjadi buah. Oleh sebab itu, perbanyakan jenis kelapa sawit ini hanya bisa dilakukan melalui persilangan dengan kelapa sawit dari jenis yang lainnya. Namun beberapa kelapa sawit pisifera memiliki kemampuan fertile sehingga bisa berkembang biak secara mandiri. Kelapa sawit dari pisifera ini tidak bisa digunakan sebagai tanaman komersial untuk budidaya, melainkan sebatas indukan jantan yang berkualitas unggulan (Abdul, 2023: 18-19).

3) Kelapa Sawit Tenera

Kelapa sawit tenera merupakan kelapa sawit dari hasil persilangan antara kelapa sawit dura dan kelapa sawit pisifera. Oleh karena itu, kelapa sawit ini memiliki karakteristik yang paling bagus untuk dibudidayakan. Di antaranya tingkat ketebalan cangkang sekitar 0,5-4 mm dan mempunyai serabut yang menyelubunginya. Daging buah kelapa sawit ini juga tebal sehingga mampu menghasilkan minyak dalam jumlah yang lebih banyak. Biasanya indukan kelapa sawit tenera berkualitas unggul berasal dari kelapa sawit dura asli dan kelapa sawit pisifera asli. Kelapa sawit tenera mampu menghasilkan tandan buah yang lebih banyak. Ukuran diameter buah kelapa sawit dari jenis ini pun tergolong sedang, terletak di antara dura dan pisifera (Abdul, 2023: 19-20).

d. Keunggulan Indonesia Dalam Komoditas Kelapa Sawit

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki Indonesia dalam komoditas

kelapa sawit menjadikan Indonesia mampu untuk mengekspor minyak kelapa sawit ke berbagai belahan dunia. Produk dari kelapa sawit sangat serbaguna dan bermanfaat, serta telah mengangkat jutaan orang keluar dari kemiskinan dan dengan pengelolaan yang baik dapat membawa keuntungan bagi lingkungan. Kelapa sawit jauh lebih efisien dan produktif dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya (Kementerian Pertanian, 2024: 2).

Hingga tahun 2021, sawit masih menjadi komoditas ekspor strategis Indonesia dengan sumbangan devisa ekspor mencapai US\$ 35 miliar atau lebih dari Rp. 530 triliun, yang memecahkan rekor tertinggi dalam sejarah industri minyak sawit Indonesia. Selain itu, sawit juga disebut sebagai industri yang mampu meningkatkan sektor tenaga kerja. Bahkan, jumlah tenaga kerja langsung dan tidak langsung yang bergantung hidup kepada sektor industri sawit mencapai lebih dari 17 juta orang (Kementerian Pertanian, 2024: 2-3).

2. Volatilitas

a. Pengertian Volatilitas

Kata volatilitas berasal dari kata dasar volatil yang berasal dari bahasa latin volatile. Kata volatil (*volatile*) mengacu pada kondisi yang berkonotasi labil, cenderung bervariasi dan sulit diperkirakan.

Firmansyah dalam Fadilah mengartikan volatilitas sebagai pengukuran statistik untuk fluktuasi harga ke selama periode tertentu (Fadilah, 2024: 6-7). Ukuran tersebut menunjukkan penurunan dan

peningkatan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun derajat variasinya dari satu periode ke periode berikutnya. Volatilitas yang tinggi mencerminkan karakteristik penawaran dan permintaan yang tidak biasa.

Menurut Suwandi dalam Habsah, volatilitas didefinisikan yang harus kita masukkan ke dalam model teoritis pricing untuk menghasilkan nilai teoritis yang identik dengan harga option di pasar. yang harus kita masukkan ke dalam model teoritis pricing untuk menghasilkan nilai teoritis yang identik dengan harga option di pasar (Habsah, 2023; 1).

b. Jenis-jenis Volatilitas

Menurut Schwert dan W. Smith, Jr. (1992) dalam terdapat lima jenis volatilitas dalam pasar keuangan, yaitu (Habsah, 2023: 19-21):

1) Future Volatility

Future volatility adalah apa yang hendak diketahui oleh para pemain dalam pasar keuangan (trader). Volatilitas yang paling baik adalah yang mampu menggambarkan penyebaran harga di masa yang akan datang untuk suatu underlying contract

2) Historical Volatility

Ada bermacam-macam pilihan dalam menghitung historical volatility, namun sebagian besar metode bergantung pada pemilihan dua parameter, yaitu periode historis dimana volatilitas akan dihitung, dan interval waktu antara perubahan harga. Periode historis dapat berupa jadi empat belas hari, enam bulan, lima tahun, atau lainnya.

Interval waktu dapat berupa harian, mingguan, bulanan, atau lainnya. *Future volatility* dan *historical volatility* terkadang disebut sebagai *realized volatility*.

3) *Forecast Volatility*

Seperti halnya terdapat jasa yang berusaha meramalkan pergerakan arah masa depan harga suatu kontrak demikian juga terdapat jasa yang berusaha meramalkan volatilitas masa depan suatu kontrak. Peramalan bisa jadi untuk suatu periode, tetapi biasanya mencakup periode yang identik dengan sisa masa option dari *underlying contract*.

4) *Implied Volatility*

Umumnya *future*, *historical*, dan *forecast volatility* berhubungan dengan *underlying contract*. *Implied volatility* merupakan volatilitas yang harus kita masukkan ke dalam model teoritis pricing untuk menghasilkan nilai teoritis yang identik dengan harga option di pasar.

5) *Seasonal Volatility*.

Komoditas pertanian tertentu seperti jagung, kacang, kedelai, dan gandum sangat sensitif terhadap faktor-faktor volatilitas yang muncul dari kondisi cuaca musim yang jelek. Oleh karena itu berdasarkan faktor-faktor tersebut seseorang harus menetapkan volatilitas yang tinggi pada masa-masa tersebut.

c. Pengukuran Volatilitas Harga Komoditas Pertanian

Dalam penelitian ini, volatilitas harga TBS diukur menggunakan pendekatan deskriptif statistik melalui Koefisien Variasi (CV), yaitu rasio

standar deviasi terhadap rata-rata harga yang dinyatakan dalam persentase. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat survei dengan data yang dikumpulkan langsung dari petani responden (Windirah dan Novanda, 2022: 13).

$$CV = (SD / \bar{X}) \times 100\%$$

Keterangan: CV = Koefisien Variasi; SD = Standar Deviasi harga TBS; $\bar{X}$ = Rata-rata harga TBS. Kriteria: CV < 15% = volatilitas rendah; CV 15–30% = volatilitas sedang; CV > 30% = volatilitas tinggi (Sulistiowati, Anindita and Asmara, 2021: 18).

3. Harga Tandan Buah Segar

a. Pengertian Harga

Menurut Deti, harga adalah senilai uang yang harus dibayarkan konsumen kepada penjual untuk mendapatkan barang atau jasa yang ingin dibelinya. Oleh sebab itu, harga pada umumnya ditentukan oleh penjual atau pemilik jasa. Akan tetapi, dalam seni jual beli, pembeli atau konsumen dapat menawar harga tersebut. Bila sudah mencapai kesepakatan antara pembeli dan penjual barulah terjadi transaksi. Namun tawar-menawar tidak bisa dilakukan di semua lini pemasaran (Kurniati, 2022; 112).

Kebijakan mengenai harga, seperti harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit, merupakan wewenang pemerintah yang diturunkan dalam bentuk peraturan dan keputusan pejabat berwenang, seperti surat keputusan menteri (PERMENTAN) atau pejabat (SK) yang diberi wewenang. Kebijaksanaan diambildengan tujuan untuk melindungi petani

dan menstabilkan perekonomian. Penetapan harga pembelian kelapa sawit produksi pekebun ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14/PERMENTAN/OT.140/2013 tentang kebijakan pemerintah mengenai keputusan penetapan harga (Fuaddi dan Bari, 2024: 20).

Penetapan harga sawit akan berpengaruh terhadap pendapatan dan berdampak pada kesejahteraan petani. Penetapan harga berpotensi menjadi suatu masalah karena keputusan penetapan harga cukup kompleks dan harus memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Penetapan harga kelapa sawit apabila tinggi/naik maka pendapatan petani juga akan naik dan begitu pula sebaliknya, apabila penetapan harga sawit turun/rendah maka pendapatan petani juga akan ikut turun (Fuaddi dan Bari, 2024: 20).

b. Tujuan Penetapan Harga

Menurut Fuaddi, penetapan harga harus dimulai dengan pertimbangan atas tujuan penetapan harga itu sendiri, antara lain (Fuaddi dan Bari, 2024: 21):

- 1) Bertahan. Bertahan merupakan usaha untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang meningkatkan laba ketika perusahaan sedang mengalami kondisi pasar yang tidak menguntungkan. Usaha ini dilakukan demi kelangsungan hidup perusahaan.
- 2) Memaksimalkan laba. Penentuan harga bertujuan untuk memaksimalkan laba dalam periode tertentu.
- 3) Memaksimalkan penjualan. Penetapan harga bertujuan untuk

membangun pangsa pasar dengan melakukan penjualan pada harga awal yang merugikan.

- 4) Gengsi atau prestis. Tujuan penetapan harga di sini adalah untuk memposisikan jasa perusahaan tersebut sebagai jasa yang eksklusif.
- 5) Pengembalian atas investasi (ROI). Tujuan penentuan harga didasarkan atas pencapaian pengembalian atas investasi (*return on investment-ROI*) yang diinginkan.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Harga

Menurut Fuaddi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat harga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat harga tersebut adalah (Fuaddi dan Bari, 2024: 21-22):

1) Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian sangat mempengaruhi tingkat harga yang berlaku, pada periode resesi misalnya meruoakan suatu periode dimana harga berada pada tingkat yang lebih rendah. Hal ini menimbulkan reaksi dikalangan masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat bisnis, reaksi spontan terhadap situasi tersebut adalah adanya kenaikan harga. Kenaikan yang paling menyolok terjadi pada harga barang-barang mewah, barang import, dan barang yang dibuat dengan bahan dari luar negeri.

2) Permintaan dan Penawaran

Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli oleh pembeli pada tingkat harga tertentu. Pada umumnya tingkat harga yang

lebih rendah akan mengakibatkan jumlah barang yang diminta lebih besar. Penawaran merupakan kebalikan dari permintaan, yaitu suatu jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada suatu tingkat harga tertentu. Pada umumnya harga yang lebih tinggi mendorong jumlah yang ditawarkan lebih besar.

3) Elastisitas Permintaan

Faktor lain yang mempengaruhi penentuan harga adalah permintaan, selain harga juga mempengaruhi kualitas atau volume penjualan. Hubungan antara harga dan volume penjualan adalah berbanding terbalik, artinya apabila terjadi kenaikan harga maka penjualan akan menurun dan sebaliknya.

4) Biaya

Biaya merupakan dasar dalam menentukan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutup biaya akan mengakibatkan kerugian, sebaliknya apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik itu biaya produksi, biaya operasi, akan menghasilkan keuntungan.

5) Pengawasan pemerintah

Pengawasan pemerintah juga merupakan faktor penting dalam penentuan harga. Pengawasan pemerintah tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penentuan harga maksimum. Diskriminasi harga serta praktek lain yang dapat mencegah ke arah politik.

d. Pembentukan Harga

Penentuan harga di dalam perdagangan internasional didasarkan pada harga relatif dari komoditas yang dipertukarkan pada masing-masing negara. Harga relatif komoditas dalam kondisi ekuilibrium tercipta ketika proses perdagangan internasional telah berlangsung cukup lama. Harga tersebut tercipta setelah hubungan dagang antara kedua negara berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang sehingga tersedia cukup waktu bagi kekuatan penawaran dan permintaan untuk saling bertemu dan memnentukan harga tersebut (Fuaddi dan Bari, 2024: 22).

Keterkaitan mekanisme pembentukan harga pada pasar internasional dapat mempengaruhi mekanisme pasar di suatu negara dan sebaliknya. Oleh karena itu, jika harga suatu komoditas di pasaran internasional mengalami kenaikan, maka akan berdampak terhadap kenaikan harga komoditas suatu negara. Suatu pasar dapat terintegrasi dengan pasar lainnya apabila tdak ada hambatan dalam mengakses informasi pada masing-masing negara. Dengan demikian, fluktuasi sutu harga pasar dapat segera tertangkap oleh pasar lain. Hal ini dapat menjadi sinyal dalam pengambilan berbagai keputusan bagi pelaku-pelaku ekonomi yang terlibat di dalamnya (Fuaddi dan Bari, 2024: 22).

Merujuk dari pemaparan di atas, harga minyak goreng sangat tergantung dari harga CPO domestik sebagai bahan inputnya, sedangkan harga CPO domestik tidak terlepas dari pengaruh mekanisme pasar internasional. Karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan

mekanisme pengendalian harga CPO domestik akan mempunyai pengaruh terhadap kondisi harga minyak goreng sawit domestik (Fuaddi dan Bari, 2024: 22-23).

Instrumen kebijakan pengendalian salah satunya adalah pajak ekspor. Minyak goreng sawit sebagai produk konsumsi, secara ekonomi, tentunya berkaitan erat dengan nilai uang tersebut atau kurs nominalnya (nilai uang domestik dibandingkan dengan uang negara lain). Hal ini terkait dengan kemampuan uang tersebut dalam membeli suatu barang tertentu (Fuaddi dan Bari, 2024: 23).

e. Indikator Harga

Menurut Kotler dan Amstrong dalam Fuaddi, ada empat indikator yang mencirikan harga yaitu (Fuaddi dan Bari, 2024; 23):

1) Keterjangkauan harga.

Harga yang terjangkau, membuat konsumen tertarik untuk membeli suatu produk yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya.

2) Kesesuaian harga dengan kualitas produk.

Selain harga kualitas produk merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan pilihan karena kualitas produk yang buruk walaupun harga terjangkau tidak akan menarik minat konsumen dalam membeli suatu produk.

3) Daya saing harga.

Banyaknya produk yang jenisnya sama membuat setiap perusahaan melakukan persaingan harga terhadap barangnya. Harga

yang terjangkau dan kualitas produk baik biasanya lebih sering diminati oleh para konsumen.

4) Kesesuaian harga dengan manfaat.

Barang yang bermanfaat biasanya lebih banyak peminatnya daripada barang yang hanya dibutuhkan pada waktu tertentu karena kebutuhan konsumen biasanya lebih sering diminati dari pada barang yang diinginkan oleh konsumen.

4. Teori Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Fadilliyah dalam Febriani mendefinisikan pendapatan sebagai jumlah penghasilan yang diterima atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Pendapatan merupakan dasar dari kemiskinan. Pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya. Sehingga tinggi rendahnya pendapatan akan dijadikan seseorang sebagai pedoman kerja. Winardi menjelaskan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya, yang dipakai di beberapa penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Pada dasarnya pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada pedagang agar dapat melanjutkan keinginan-keinginan dan kewajiban-kewajiban. (Febriani, 2022: 14).

Sementara itu, menurut Abdulrahman dalam Febriani mengartikan pendapatan sebagai hasil uang atau keuntungan materi lainnya yang timbul dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Sigit purnomo

mengungkapkan bahwa pendapatan adalah semua penghasilan yang diterima oleh setiap orang dalam kegiatan ekonomi dalam suatu periode tertentu. Sedang menurut Sumitro Djojohadikusumo pendapatan adalah “jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang mempengaruhi tingkat hidup (Febriani, 2022: 14-15).

Ensiklopedia Ekonomi menyebutkan bahwa tingkat pendapatan (*Income Level*) adalah tingkat hidup yang dicapai dan dinikmati oleh individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya untuk berjaga-jaga baik kemajuan di bidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula halnya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula (Febriani, 2022: 15-16).

b. Jenis-jenis Pendapatan

Henry dalam Febriani mengelompokkan pendapat menjadi beberapa jenis, yakni (Febriani, 2022: 16):

- 1) Pendapatan Total (*Total Revenue*, TR) Pendapatan total adalah jumlah seluruh pendapatan dari penjualan.
- 2) Pendapatan rata-rata atau pendapata per unit (*Avarage Revenue*,

AR) Pendapatan rata-rata adalah pendapatan dari setiap unit penjualan.

3) Pendapatan Tambahan atau penerimaan Marjinal (*Marginal Revenue, MR*).

c. Faktor-faktor Pendapatan

Basu Swastha dalam Febriani menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan yakni (Febriani, 2022: 24-25):

- 1) Kesempatan kerja yang tersedia. Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.
- 2) Kecakapan dan keahlian. Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.
- 3) Motivasi. Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.
- 4) Keuletan bekerja. Keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti kea rah kesuksesan dan keberhasilan.
- 5) Banyak sedikitnya modal yang digunakan. Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat di pengaruhi oleh besar kecilnya

modal yang dipergunakan.

5. Teori Fluktuasi Harga

a. Pengertian Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga adalah perubahan harga suatu komoditas yang terjadi secara naik-turun dalam rentang waktu tertentu akibat perubahan keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar. Menurut Fuaddi dan Bari (Fuaddi and Bari, 2024: 21), fluktuasi harga komoditas pertanian terutama dipengaruhi oleh faktor keadaan perekonomian, permintaan dan penawaran, elastisitas permintaan, biaya produksi, serta kebijakan pengawasan pemerintah.

Dalam konteks kelapa sawit, fluktuasi harga TBS di tingkat petani sangat erat kaitannya dengan pergerakan harga CPO di pasar internasional. Varwasih (Varwasih, et al, 2025: 1074) menemukan bahwa terjadi transmisi harga yang asimetris antara harga CPO domestik dan harga TBS petani, di mana penurunan harga CPO direspons lebih cepat pada penurunan harga TBS dibandingkan saat harga CPO naik. Hal ini secara struktural merugikan petani swadaya.

b. Faktor Penyebab Fluktuasi Harga TBS

Menurut Fuaddi dan Bari (Fuaddi and Bari, 2024: 21-22), faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga TBS meliputi keadaan perekonomian secara umum, mekanisme permintaan dan penawaran komoditas, serta kebijakan pemerintah. Selain itu, Varwasih dkk. (2025: 1074) menambahkan bahwa dinamika harga CPO di pasar internasional

merupakan faktor dominan (Varwasih, et al, 2025: 1074). Sementara itu, faktor musiman juga turut berperan (Habsah, 2023: 21).

6. Teori Kestabilan Harga

a. Pengertian Kestabilan Harga

Kestabilan harga adalah kondisi di mana harga suatu komoditas tidak mengalami perubahan yang tajam dalam jangka waktu tertentu, sehingga produsen dan konsumen dapat melakukan perencanaan ekonomi dengan lebih baik. Kestabilan harga merupakan salah satu tujuan kebijakan pertanian pemerintah Indonesia, terutama untuk komoditas strategis seperti kelapa sawit.

Kebijakan stabilisasi harga TBS di Indonesia dilakukan melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14/PERMENTAN/OT.140/2013 yang menetapkan formula perhitungan harga TBS berdasarkan harga CPO dan inti sawit (Fuaddi and Bari, 2024: 20). Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini tidak selalu efektif melindungi petani swadaya dari fluktuasi harga yang terjadi di tingkat pengepul.

b. Hubungan Kestabilan Harga dengan Stabilitas Pendapatan

Kestabilan harga TBS dan stabilitas pendapatan petani memiliki hubungan yang bersifat langsung dan proporsional. Ketika harga TBS stabil, petani dapat merencanakan pengeluaran rumah tangga, biaya produksi, dan tabungan dengan lebih baik. Sebaliknya, ketidakstabilan harga menyebabkan ketidakpastian pendapatan yang mengakibatkan petani kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, terutama pada bulan-bulan

ketika harga TBS rendah (Sukowati, 2022: 285) (Ginting, et al, 2025: 134).

B. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Hamdila, Alatas & Jarlis (2024) dalam jurnal yang berjudul “Dampak Harga Tandan Buah Segar (TBS) Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) (Studi Kasus Di Koperasi Unit Desa Makarti Tama, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fluktuasi harga tandan buah segar kelapa sawit terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit dan untuk menganalisis dampak perubahan harga tandan buah segar kelapa sawit terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di (KUD) Makarti Tama, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear sederhana yang didukung dengan software SPSS (*Statistical Package For Sosial Science*) 25, dengan sampel yang digunakan sebanyak 67 orang petani sampel. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: berdasarkan data hasil uji koefisien determinasi ditemukan bahwa harga tandan buah segar kelapa sawit memiliki pengaruh 87%. Hal ini menyatakan bahwa harga tandan buah segar kelapa sawit mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani khususnya petani kelapa sawit di KUD Markati Tama. Kemudian dampak fluktuasi variabel harga tandan buah segar kelapa sawit terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit dimana dilihat dari hasil uji T- parsial dengan nilai t-hitung sebesar $32.054 > t \text{ tabel } 0,240$, dan nilai sig 0.000, maka $H_0 =$

ditolak sehingga pengaruh yang signifikan antara variabel bebas atau harga (variabel X) dengan variabel terikat atau kesejahteraan (variabel Y) (Hamdilah, Alatas dan Jarlis, 2024).

2. Varwasih, Sandra, & Mardalisa M, (2025) dalam jurnal yang berjudul “Transmisi Asimetris Harga Tandan Buah Segar (TBS) Domestik dengan Harga *Crude Palm Oil* (CPO) Pasar Domestik” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transmisi harga tandan buah segar kelapa sawit domestik dengan harga CPO di pasar domestik. Data yang digunakan merupakan data sekunder time series harga bulanan tandan buah segar kelapa sawit dan CPO selama 12 tahun (Januari 2010-Desember 2021), dengan metode Asymmetric Error Correction Model (AECM). Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi transmisi harga yang asimetris antara harga tandan buah segar kelapa sawit domestik dan CPO domestik, di mana penurunan harga CPO tidak selalu diikuti dengan penurunan harga tandan buah segar kelapa sawit. Ketika harga CPO domestik naik, harga tandan buah segar kelapa sawit domestik membutuhkan waktu lebih lama untuk mengikuti kenaikan tersebut, sedangkan saat harga CPO turun, penyesuaian harga tandan buah segar kelapa sawit terjadi lebih cepat (Varwasih, Sandra dan Mardalisa, 2025).
3. Fuaddi, & Bari (2024) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Harga Tandan Buah Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga tandan buah sawit terhadap

kesejahteraan petani di Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis. Sampel dalam penelitian ini adalah pengumpul dan petani di Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis yang berjumlah 30 orang. Sedangkan variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah harga tandan buah sawit dan kesejahteraan petani. Berdasarkan hasil penelitian bahwa harga tandan buah sawit secara serentak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dengan nilai korelasi $R = 0.731$ yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara harga tandan buah segar kelapa sawit dengan kesejahteraan petani di Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis. Sedangkan R square di dapat 0.535 yang berarti harga tandan buah sawit memiliki kontribusi sumbangan sebesar 53.5% terhadap kesejahteraan petani di Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis. Secara parsial diperoleh variabel harga tandan buah sawit berpengaruh terhadap kesejahteraan petani di Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis dengan signifikan 0.000 lebih kecil dari alpha 0.05. Persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut : $Y = 7.008 + 0.809X$ (Fuaddi dan Bari, 2024).

4. Nola Windirah, Ridha Rizki Novanda (2022) dengan judul Analisis “Volatilitas Harga Komoditi Kopi dengan Indonesia Model Arch/Garch. Metode penelitian menggunakan model ARCH (*Auto Regressive*)–GARCH dengan bantuan aplikasi software EvIEWS 6”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni data deret

waktu (time series) bulanan januari periode 2014 sampai dengan september 2020. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini didapat bahwa model GARCH(1) mampu mendeskripsikan volatilitas yang terjadi pada harga kopi Indonesia pada periode Januari 2014 hingga September 2020 tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa dimasa mendatang pergerakan volatilitas harga kopi akan semakin kecil atau kata lain pergerakan harga kopi Indonesia akan semakin stabil. Selain itu, masa Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak pada volatilitas harga kopi Indonesia, terlihat pada nilai standar deviasi tertinggi pada tahun 2020 (Windirah dan Novanda, 2022).

5. Susanti Evie Sulistiowati, Ratya Anindita, Rosihan Asmara (2021) dengan judul “Volatilitas Pasar Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo Provinsi Timur. Metode yang analisis digunakan untuk menganalisis produksi, konsumsi, harga produsen, dan (impor dan konsumen) adalah model ARCH/GARCH”. Untuk menganalisis *volatilitas spillover* digunakan model EGARCH. Hasil penelitiannya ialah bahwa variabel produksi dan harga produsen bawang merah termasuk tingkat *low volatility* sedangkan variabel konsumsi, harga konsumen, dan harga impor termasuk *high volatility*. Dengan demikian, risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh produsen saat menanam bawang merah tergolong rendah, sedangkan risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh konsumen dalam mengonsumsi bawang merah tergolong tinggi. *Volatilitas spillover* terjadi antara variabel harga produsen dan produksi serta antara variabel harga

konsumen dan konsumsi (Sulistiowati, Anindita dan Asmara, 2021).

C. Kerangka Berpikir

Menurut Syahputri, Fallenia, & Syafitri, kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Syahputri, Fallenia dan Syafitri, 2023: 161). Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

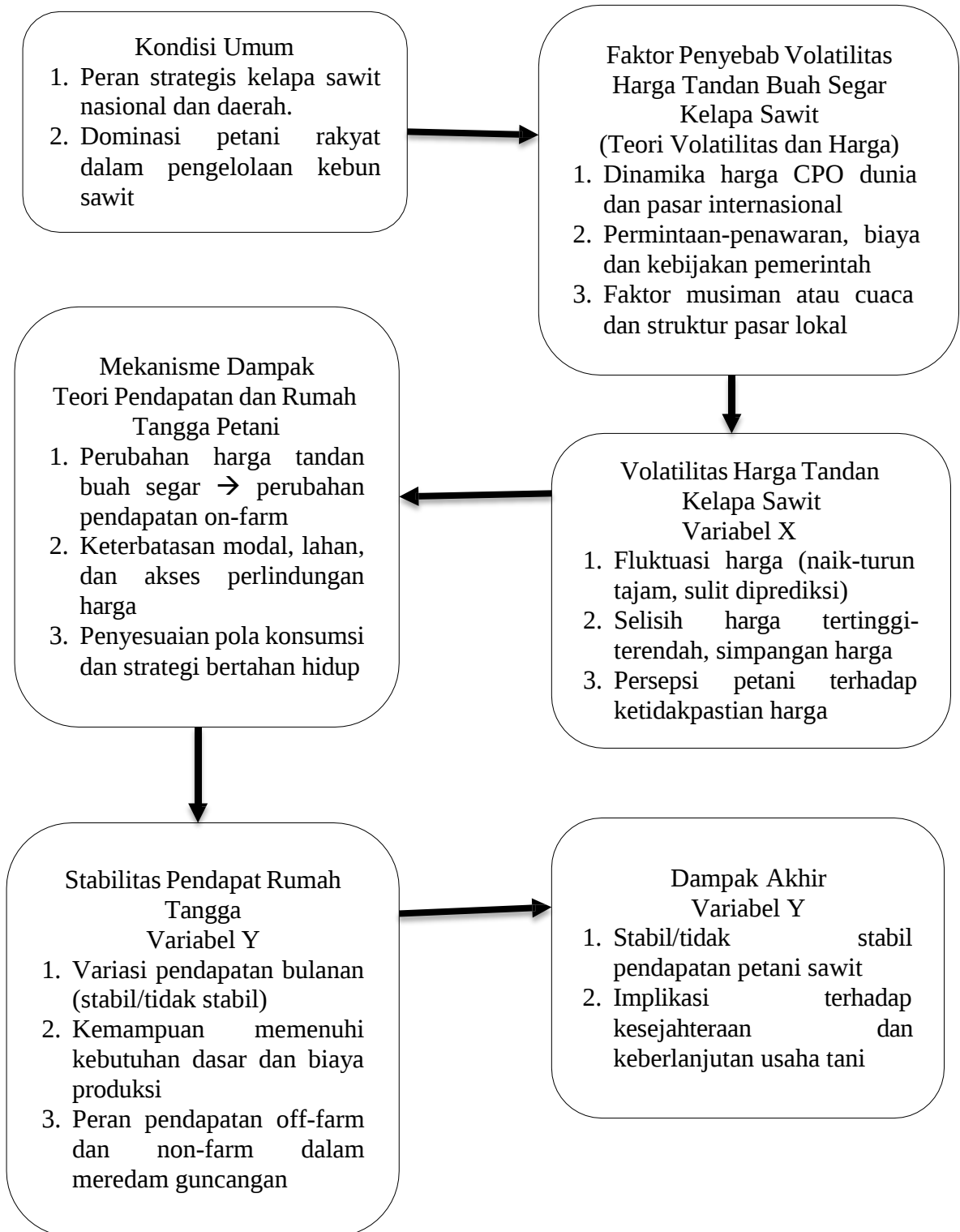
Menurut Widayat dan Amirullah dalam Syahputri, kerangka kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis (Syahputri, Fallenia dan Syafitri, 2023: 161).

Kerangka berpikir merupakan perlengkapan peneliti untuk menganalisa perencanaan dan beragumentasi kecenderungan asumsi ke mana akan

dilakukan, penelitian kuantitatif kecenderungan akhirnya adalah diterima atau ditolak hipotesis penelitian tersebut, sedangkan penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi-narasi peneliti bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan pembaharuan suatu pernyataan atau hipotesa. Kerangka berfikir dalam penelitian ini didasari oleh masalah yang dikemukakan dalam latar belakang, yaitu “Dampak Volatilitas Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Terhadap Stabilitas Pendapatan Petani Di Desa Temiang Mali”.

Kondisi umum menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas strategis dan dominasi petani rakyat swadaya sangat besar dalam pengelolaan kebun sawit. Faktor penyebab volatilitas harga TBS mencakup dinamika harga CPO dunia, permintaan-penawaran, biaya produksi, kebijakan pemerintah, serta faktor musiman dan struktur pasar lokal. Volatilitas harga TBS (Variabel X) kemudian melalui mekanisme transmisi pendapatan on-farm memengaruhi Stabilitas Pendapatan Rumah Tangga Petani (Variabel Y). Dampak akhirnya berupa stabil atau tidak stabilnya pendapatan petani sawit, yang berimplikasi pada kesejahteraan dan keberlanjutan usaha tani mereka. Adapun kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.3 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun hipotesisnya ialah :

H₀ (Hipotesis nol):

Tidak terdapat pengaruh volatilitas harga tandan buah segar kelapa sawit terhadap stabilitas pendapatan rumah tangga petani di Desa Temiang Mali.

H₁ (Hipotesis alternatif):

Terdapat pengaruh volatilitas harga tandan buah segar kelapa sawit terhadap stabilitas pendapatan rumah tangga petani di Desa Temiang Mali.